



The Confucian Perspective on Natural Disasters: Yin-Yang Interpretation and the Balance of Nature

Fani Nurmalina¹, Syafrida Aslami²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email correspondence: faninurmalina@gmail.com¹, syafridaaslami33@gmail.com²

Article History

Received: 25-12-2025

Revised: 04-02-2026

Accepted: 28-02-2026

Keywords:

Confucianism, natural disasters, yin-yang, balance of nature.

Abstract

This article comprehensively examines the Confucian perspective on natural disasters by interpreting the fundamental concepts of yin-yang dynamics and cosmic balance. Amidst escalating global ecological crises, understanding philosophical and religious frameworks offers profound insights into disaster management. This study employs a qualitative methodology based on a rigorous literature review, utilizing both conceptual and hermeneutic approaches to analyze classical Confucian texts alongside contemporary literature on environmental ethics and disaster studies. The research findings indicate that within the Confucian paradigm, natural disasters are fundamentally not understood as arbitrary divine punishments. Instead, they are interpreted as visible manifestations of moral and ecological imbalances resulting from a profound disharmony between human behavior and the natural order. Confucian ethics heavily emphasizes human moral responsibility, specifically through the implementation of core principles such as *ren* (humaneness), *li* (ritual propriety), and the philosophical unity between heaven, humanity, and nature (*Tian Ren He Yi*), which serve as the essential foundation for restoring cosmic equilibrium. Ultimately, this study significantly contributes to the interdisciplinary discourse on religion and disaster studies by offering a robust Confucian ethical framework. This framework is highly relevant for complementing contemporary scientific approaches and technical strategies in disaster mitigation and ongoing environmental crises.

This is an open access article under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by [UMSurabaya](https://umsurabaya.ac.id/)

Available online at: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/issue/archive>



Abstrak

Artikel ini mengkaji secara komprehensif pandangan agama Konghucu terhadap bencana alam melalui interpretasi konsep kosmologi yin–yang dan keseimbangan kosmik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan menerapkan pendekatan konseptual dan hermeneutik terhadap teks-teks klasik Konghucu serta literatur kontemporer mengenai etika lingkungan dan studi kebencanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam paradigma filsafat Konghucu, bencana alam tidak dipahami sebagai bentuk hukuman ilahi yang bersifat arbitrer. Sebaliknya, fenomena tersebut diinterpretasikan sebagai manifestasi nyata dari ketidakseimbangan moral dan ekologis yang dipicu oleh disharmoni antara perilaku manusia dengan tatanan alam semesta. Oleh karena itu, etika Konghucu sangat menekankan tanggung jawab moral manusia—khususnya melalui aktualisasi prinsip *ren* (kemanusiaan), *li* (kesusilaan), serta konsep keharmonisan antara langit, manusia, dan alam—sebagai fondasi utama dalam upaya pemulihan keseimbangan tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada kajian interdisipliner agama dan kebencanaan dengan menawarkan sebuah kerangka etis Konghucu yang relevan untuk melengkapi pendekatan ilmiah dalam mitigasi bencana serta krisis lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: Konghucu, Bencana Alam, Yin-Yang, Keseimbangan Alam.

PENDAHULUAN

Agama Konghucu, yang sering kali lebih tepat disebut sebagai filsafat atau ajaran Konfusius, telah memainkan peran sentral dalam membentuk pemikiran etis dan kosmologis di Asia Timur selama berabad-abad (Yao, 2000; Tu, 1998)¹. Lahir dari ajaran Konfusius (Kong Fuzi, 551–479 SM) di Cina kuno, Konghucu menekankan pentingnya harmoni sosial, moralitas individu, dan keseimbangan dengan alam semesta. Salah satu aspek menarik dari pandangan Konghucu adalah interpretasinya terhadap bencana alam, yang tidak semata-mata dilihat sebagai peristiwa acak atau hukuman ilahi, melainkan sebagai refleksi dari ketidakseimbangan dalam tatanan kosmik.² Konsep yin–yang, sebagai inti dari kosmologi Cina, menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana bencana alam diinterpretasikan dalam kerangka Konghucu.³

Untuk memahami konteks ini, penting untuk mengingat bahwa Konghucu bukanlah agama teistik dalam pengertian Barat, di mana Tuhan dipahami sebagai pencipta dan hakim mutlak. Sebaliknya, Konghucu lebih menekankan prinsip-prinsip etis dan sosial yang berakar

¹ YULI LIU, “Review of An Introduction to Confucianism, by X. Yao,” ed. Xinzhong Yao, *Journal of Applied Philosophy* 18, no. 2 (January 3, 2001): 210–12, <http://www.jstor.org/stable/24354101>.

² David Landis Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong,” ed. Mary Evelyn Tucker and John Berthrong, *Worldviews* 4, no. 1 (2000): 94–99, <http://www.jstor.org/stable/43809157>.

³ C R Boxer, “Science and Civilisation in China. Vol. 2. History of Scientific Thought,” *International Affairs* 33, no. 2 (April 1, 1957): 254, <https://doi.org/10.2307/2608954>.

pada pengamatan terhadap alam dan masyarakat.⁴ Konfusius sendiri jarang membahas aspek metafisik secara eksplisit, namun ajarannya terintegrasi dengan kosmologi Cina kuno, termasuk konsep yin–yang yang berasal dari *I Ching* (Kitab Perubahan), sebuah teks orakel dari masa awal dinasti Zhou (Cheng, 2003).⁵ Yin–yang merepresentasikan dualitas yang saling melengkapi—yin sebagai prinsip pasif, gelap, dan terkait dengan bumi, serta yang sebagai prinsip aktif, terang, dan terkait dengan langit—di mana keseimbangan keduanya dipandang esensial bagi harmoni alam semesta, dan gangguan terhadapnya dapat memicu bencana alam seperti gempa bumi, banjir, atau kekeringan.⁶

Dalam pandangan Konghucu, bencana alam sering kali diinterpretasikan sebagai tanda bahwa manusia telah gagal menjaga keseimbangan ini. Misalnya, jika para penguasa atau masyarakat tidak menjalankan ritus yang tepat, tidak menghormati leluhur, atau tidak menjunjung tinggi moralitas seperti *ren* (benevolensi) dan *li* (ritual), maka harmoni kosmik terganggu. Ini bukan berarti bencana adalah hukuman langsung dari dewa, melainkan konsekuensi alami dari ketidakseimbangan. Konfusius dalam *Analects* (*Lunyu*) menyiratkan bahwa manusia harus belajar dari alam, "Tidak ada yang lebih baik daripada belajar dari sungai dan gunung," yang menunjukkan bahwa alam adalah guru yang memberikan pelajaran melalui peristiwa-peristiwa seperti bencana. Para pengikut Konghucu, seperti Mencius (Mengzi, 372–289 SM), memperluas ini dengan menekankan bahwa bencana alam adalah panggilan untuk introspeksi dan reformasi sosial, bukan hanya untuk menerima nasib.⁷

Secara historis, interpretasi ini telah mempengaruhi respons terhadap bencana di Cina dan negara-negara yang terpengaruh Konghucu, seperti Korea, Vietnam, dan Jepang. Misalnya, selama dinasti Ming, bencana alam sering kali dianggap sebagai sinyal bagi kaisar untuk memperbaiki pemerintahannya, termasuk dengan melakukan upacara pemulihan harmoni. Ini berbeda dari pandangan monoteistik Barat, dimana bencana mungkin dilihat sebagai kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah, atau dari pandangan ilmiah modern yang menjelaskan bencana melalui geologi dan meteorologi. Namun, Konghucu menawarkan perspektif yang lebih holistik, mengintegrasikan etika manusia dengan dinamika alam, sehingga bencana bukan hanya ancaman fisik, melainkan peluang untuk pertumbuhan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi interpretasi *yin-yang* dan keseimbangan alam dalam konteks Konghucu terhadap bencana alam.

Dengan menganalisis teks-teks klasik dan contoh historis, kami akan menunjukkan bagaimana pandangan ini relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim dan bencana yang dipicu manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya studi filsafat, tetapi juga memberikan wawasan untuk etika lingkungan, di mana manusia diingatkan akan tanggung jawabnya untuk menjaga keseimbangan dengan

⁴ LIU, "Review of An Introduction to Confucianism, by X. Yao."

⁵ Chung-ying Cheng, "Chinese Philosophy: A Characterization," *Inquiry* 14, no. 1–4 (January 1, 1971): 113–37, <https://doi.org/10.1080/00201747108601626>.

⁶ Boxer, "Science and Civilisation in China. Vol. 2. History of Scientific Thought"; Barnhill, "Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong."

⁷ Tu Weiming, "The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World," *Daedalus* 130, no. 4 (2001): 242–64.

alam.⁸ Melalui diskusi ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa Konghucu menawarkan alternatif filosofis untuk memandang bencana alam bukan sebagai malapetaka murni, melainkan sebagai bagian dari siklus kosmik yang dapat dipulihkan melalui tindakan manusia yang bijak.⁹

Untuk memperdalam pemahaman, penting untuk membedakan Konghucu murni dari bentuk-bentuk sinkretiknya, seperti Taoisme atau Buddhisme, yang juga mempengaruhi interpretasi bencana di Cina. Namun, fokus makalah ini adalah pada elemen Konghucu, dengan yin-yang sebagai kerangka utama. Dengan demikian, makalah ini akan berkontribusi pada literatur interdisipliner, menghubungkan filsafat kuno dengan isu-isu modern seperti keberlanjutan dan mitigasi bencana.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi banyak orang, bencana alam mungkin terlihat seperti murni fenomena fisik atau ulah bumi. Namun, jika kita melihatnya lebih dalam, bencana sebenarnya punya dimensi yang lebih luas mulai dari sosial, budaya, hingga spiritual. Agama Khonghucu, misalnya, punya cara pandang yang sangat menarik mereka melihat alam semesta ini sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana keteraturan bumi sangat bergantung pada bagaimana manusia menjaga moralitasnya.

Dalam ajaran ini, fondasi keseimbangan alam terletak pada harmoni antara Yin dan Yang. Keduanya harus seimbang agar semesta tetap tenang. Namun, ketika manusia mulai meninggalkan nilai-nilai kebajikan seperti kasih sayang (Ren), kebenaran (Yi), dan kesusilaan (Li), maka keseimbangan Yin dan Yang pun goyah. Seperti yang diungkapkan oleh Tu (1985), saat moralitas manusia mulai rusak, jangan kaget jika tatanan alam pun ikut terganggu.

Tentu saja, gagasan ini bukan sekadar filosofi kuno. Beberapa penelitian modern juga mendukung hal serupa seperti, Taylor (2016) mencatat bahwa nilai religius seringkali menjadi "motor" bagi seseorang untuk lebih bertanggung jawab menjaga lingkungan. Di Asia Timur sendiri melalui praktik nyata Kim (2019) menemukan bahwa ajaran tentang keharmonisan manusia dan alam dalam tradisi Khonghucu benar-benar membantu masyarakat di sana untuk hidup lebih berkelanjutan.

Meski begitu, jika kita bicara dalam konteks Indonesia saat ini, diskusi mengenai bagaimana sudut pandang Khonghucu merespons bencana alam masih sangat jarang ditemukan. Kebanyakan kajian masih terjebak pada pembahasan filsafat moral yang abstrak atau etika sosial semata, tanpa menghubungkannya dengan krisis ekologis yang nyata di depan mata. Maka dari itu penelitian ini mencoba menggali lebih dalam untuk melihat fenomena bencana bukan sekadar angka atau kerugian materi, melainkan sebagai peringatan untuk

⁸ Indri Sari et al., "Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian," *Journal of Geographical Sciences and Education* 2, no. 3 (2024): 110–16, <https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>.

⁹ Barnhill, "Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong."

membenahi kembali hubungan kita dengan alam melalui lensa keseimbangan Yin-Yang dan pembenahan karakter manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Kajian difokuskan pada analisis konseptual dan hermeneutik terhadap ajaran agama Konghucu yang berkaitan dengan pandangan kosmologis tentang alam dan bencana. Sumber data utama meliputi teks-teks klasik Konghucu, seperti *I Ching* dan *Analects*, serta karya-karya pemikir Konghucu kontemporer. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan isu etika lingkungan dan studi kebencanaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi konsep kunci dalam ajaran Konghucu, seperti yin–yang, keharmonisan kosmik, dan tanggung jawab moral manusia; (2) interpretasi makna konseptual konsep-konsep tersebut dalam konteks bencana alam; dan (3) sintesis konseptual untuk menghubungkan perspektif Konghucu dengan tantangan kebencanaan dan krisis ekologis kontemporer.¹⁰ Penelitian ini bersifat normatif-filosofis dan tidak melibatkan penelitian lapangan, sehingga fokus utama kajian terletak pada pemaknaan etis dan reflektif terhadap relasi manusia dan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Alam Semesta Dalam Agama Konghucu

Dalam ajaran Konghucu, alam semesta dipahami sebagai tatanan kosmik yang teratur dan bermakna, yang bersumber dari *Tian* (Langit) sebagai prinsip moral dan kosmologis tertinggi. *Tian* tidak diposisikan sebagai entitas personal yang bertindak secara arbitrer atau menghukum manusia secara langsung, melainkan sebagai sumber hukum moral dan keteraturan universal yang mengatur relasi antara manusia, alam, dan masyarakat. Dengan demikian, keteraturan alam dipahami selaras dengan keteraturan etis dalam kehidupan manusia.¹¹

Pandangan kosmologis ini menegaskan bahwa realitas tidak bersifat mekanistik atau netral secara moral. Alam, dalam perspektif Konghucu, memiliki dimensi normatif karena beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan kehendak *Tian*. Oleh karena itu, gangguan terhadap tatanan alam dipahami sebagai indikasi adanya disharmoni dalam perilaku manusia, khususnya dalam aspek moral dan sosial (Cheng, 1971).¹²

¹⁰ Sari et al., “Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian.”

¹¹ LIU, “Review of An Introduction to Confucianism, by X. Yao.”

¹² Cheng, “Chinese Philosophy: A Characterization.”

Kerangka relasional tersebut dirumuskan secara sistematis dalam konsep *San Cai*, yaitu Langit (*Tian*), Manusia (*Ren*), dan Bumi (*Di*). Ketiga unsur ini membentuk struktur kosmik yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berada di posisi mediatif, yakni sebagai penghubung antara Langit dan Bumi, sehingga memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan di antara keduanya (Weiming, 2001).¹³

Konsep *Tian–Ren He Yi* dalam ajaran Konghucu mempertegas posisi manusia sebagai subjek moral yang terintegrasi secara etis dengan tatanan kosmik. Kesatuan antara Langit (*Tian*) dan manusia (*Ren*) tidak dimaknai sebagai peleburan metafisik, melainkan sebagai keselarasan antara tindakan manusia dan hukum moral universal yang mengatur alam. Dalam kerangka ini, harmoni alam bergantung pada kualitas moral manusia, sehingga penyimpangan etis—baik dalam kehidupan sosial maupun dalam pengelolaan lingkungan—dipahami sebagai penyebab terganggunya keseimbangan kosmik.¹⁴

Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa *tianren heyi* berfungsi sebagai fondasi etika ekologis dalam tradisi Konghucu. Prinsip ini menolak dikotomi tajam antara manusia dan alam, serta menempatkan keduanya dalam satu komunitas moral yang saling bergantung. Oleh karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan tidak hanya dipandang sebagai kesalahan ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran moral terhadap tatanan kosmik yang lebih luas.¹⁵

Dalam konteks lingkungan modern, *tianren heyi* memiliki relevansi praktis karena menawarkan kerangka normatif untuk membangun relasi manusia-alam yang berkelanjutan. Prinsip ini menegaskan bahwa upaya mitigasi krisis ekologis dan bencana alam tidak dapat dilepaskan dari pembenahan etika manusia. Dengan demikian, ajaran Konghucu memandang pemulihan keseimbangan alam sebagai proses moral yang harus dimulai dari transformasi perilaku dan kesadaran manusia, bukan semata-mata melalui intervensi teknis.¹⁶

Dalam konteks etika lingkungan, ajaran Konghucu secara tegas menolak pandangan antropo-sentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam. Manusia dipahami sebagai agen moral yang memiliki mandat untuk merawat, bukan mengeksploitasi, tatanan alam. Alam tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan moral manusia.¹⁷

Nilai-nilai utama dalam etika Konghucu, seperti *ren* (kasih sayang), *yi* (keadilan), dan *li* (kepatutan dan ritus), berfungsi sebagai landasan normatif dalam membangun relasi ekologis yang berkelanjutan. Prinsip *ren* mendorong sikap empati terhadap seluruh makhluk hidup, *yi* menuntut keadilan antargenerasi dalam pemanfaatan sumber daya alam, sementara *li* berperan

¹³ Weiming, “The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World.”

¹⁴ Y A O Xinzong, “An Eco-Ethical Interpretation of Confucian Tianren Heyi,” *Frontiers of Philosophy in China* 9, no. 4 (2014): 570–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.3868/s030-003-014-0047-6>.

¹⁵ Yaonan ZHANG and Luyao LIU, “Ecological Policy Philosophy of ‘Tianren Heyi’ and Its Modern Value,” *Journal of Beijing University of Aeronautics and Astronautics Social Sciences Edition* 33, no. 3 (2020): 45–53, <https://doi.org/10.13766/j.bhsk.1008-2204.2020.0084>.

¹⁶ Xian Li and Fuming Wei, “What Confucian Eco-Ethics Can Teach Us about Solving the Dilemma of Interpreting the Concept of Sustainability,” *Religions*, 2023, <https://doi.org/10.3390/rel14091216>.

¹⁷ Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong.”

sebagai mekanisme pengendalian perilaku agar eksploitasi alam tetap berada dalam batas moral yang dapat diterima.¹⁸

Keseimbangan Alam Dan Tanggung Jawab Manusia

Sepanjang tahun 2024, Indonesia mengalami 3.472 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Meskipun jumlah kejadian turun 35,7% dibandingkan tahun sebelumnya, dampaknya justru lebih parah dengan peningkatan korban meninggal dan hilang sebesar 95,78% menjadi 603 jiwa, serta kerusakan rumah yang naik 70,09% mencapai 80.304 unit. Beberapa bencana besar yang menonjol meliputi banjir lahar dingin di Sumatera Barat, erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki di NTT, gempa bumi di Bandung, serta longsor tambang ilegal di Bone Bolango dan Solok.¹⁹

Keseimbangan alam bukanlah sesuatu yang diam membeku. Ia adalah sebuah tarian dinamis yang indah sebuah simfoni di mana langit, bumi, dan seluruh isinya saling merangkul dan menopang. Dalam keseimbangan inilah, kehidupan bisa terus mengalir dan bersemi bagi setiap makhluk. Merujuk pada pemahaman yang ada, harmoni ini lahir dari interaksi yang tulus antara kehidupan (biotik) dengan lingkungannya (abiotik). Namun, kita harus jujur pada diri sendiri harmoni ini sangatlah rapuh. Ia bisa retak, bahkan hancur, terutama ketika kita manusia kehilangan kendali atas keinginan kita sendiri. Sebagai contoh, praktik illegal logging yang masif telah mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah, yang pada gilirannya memicu berbagai bencana seperti banjir bandang dan tanah longsor.²⁰ Ini adalah bukti nyata bagaimana ketidakseimbangan yang kita ciptakan berbalik mengancam kehidupan.

Sering kali, tanpa sadar atau bahkan dengan sengaja, kita bertindak sebagai pengeksploitasi, bukan penjaga. Penebangan hutan yang membabi buta, perburuan makhluk hidup yang mengabaikan waktu dan hukum alam, hingga tumpukan plastik yang tak bisa hancur adalah bukti betapa ego kita telah melampaui rasa bakti kita.²¹ Ketika zat kimia mencemari napas udara dan meracuni sumber air, kita sebenarnya sedang memutus urat nadi kehidupan kita sendiri.²² Jika keseimbangan ini runtuh, dampaknya tidak akan memilih korban; seluruh sistem ekologi akan terguncang, dan bencana alam seperti banjir, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati hanyalah cermin dari perilaku kita yang kehilangan kompas moral dan tanggung jawab ekologis.²³

Untuk memulihkan luka ini, kita perlu kembali pada kesadaran hakiki yang diajarkan oleh kebijaksanaan spiritual. Kita bukanlah penguasa tunggal atas alam, melainkan bagian kecil

¹⁸ Barnhill.

¹⁹ Ainun Rosyida et al., "Data Bencana Indonesia 2024" (Jakarta, 2024).

²⁰ Budi Prasetyo, "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS MITIGASI BENCANA," in *Seminar Nasional FST Universitas Terbuka* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press, 2019), 111–29.

²¹ Anil Kumar et al., "Environmental Degradation and Its Consequences on Global Biodiversity," *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 23s (September 6, 2025): 3470–77, <https://doi.org/10.64252/5xwt1n45>.

²² Kui Li et al., "Microplastic Pollution as an Environmental Risk Exacerbating the Greenhouse Effect and Climate Change: A Review," *Carbon Research* 3, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.1007/s44246-023-00097-7>.

²³ Priti Rai et al., "Environmental Ecology, Biodiversity, Climate Change & Impact on Disaster Management," *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 16s (July 2, 2025): 996–1006, <https://doi.org/10.64252/m4x6g465>.

namun penting dari sebuah tatanan kosmis yang agung. Seorang insan dikatakan benar-benar menghayati agamanya jika ia mampu mengamalkan prinsip *Tian–Di–Ren*:

Tian (Tuhan): Memiliki hubungan spiritual yang tulus dengan Sang Pencipta.

Ren (Sesama Manusia): Membangun relasi yang penuh kasih dan keadilan.

Di (Bumi): Menjalin hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab dengan bumi tempat kita berpijak.

Dalam jalan hidup Khonghucu, menjaga alam bukan sekadar pilihan, melainkan tugas suci seorang Junzi (pribadi yang berbudi luhur). Menjaga lingkungan adalah wujud nyata dari penghormatan kita kepada Bumi. Seseorang dianggap telah menjalankan ajaran secara utuh bukan hanya melalui ritual atau kata-kata, melainkan saat ia mampu memastikan bahwa tangannya tidak merusak, melainkan memelihara. Dengan menjaga bumi, kita sedang memastikan bahwa tempat tinggal bersama ini tetap menjadi tempat yang layak bagi kehidupan yang sejahtera, selaras dengan kehendak Langit.²⁴

Bagi umat Khonghucu, menjaga alam bukan sekadar tugas lingkungan, melainkan cerminan dari tanggung jawab moral kita sebagai manusia. Kita tidak berdiri sendiri; kita adalah bagian kecil dari tatanan semesta yang saling bertautan. Ada beberapa nilai mendalam yang menjadi fondasi mengapa kita harus merawat bumi ini. *Pertama*, kita mengenal prinsip Dao dan Tian. Dao adalah "*jalan*" atau aturan main semesta yang menjaga semuanya tetap teratur. Hidup yang benar artinya hidup yang selaras dengan alam, bukan melawannya. Sementara itu, menghormati Tian (*Langit*) bukan hanya melalui doa, tetapi melalui tindakan nyata menjaga keseimbangan lingkungan agar tidak rusak oleh tangan kita sendiri.²⁵

Selain itu, ada filosofi *Yin* dan *Yang*, yang mengajarkan kita soal keseimbangan. Di alam ini, semuanya saling melengkapi. Jika kita mengambil terlalu banyak atau merusak satu sisi, keseimbangan ekosistem akan goyah. Di sinilah manusia berperan sebagai pengelola yang bijak, memastikan harmoni tersebut tetap terjaga demi keberlangsungan hidup semua makhluk. Agama Khonghucu juga mengajarkan sikap *Wu Wei*, yaitu seni untuk tidak bertindak berlebihan. Dalam urusan alam, ini berarti kita dilarang mengeksploitasi sumber daya secara serakah. Kita diajak untuk bergerak mengikuti ritme alami bumi, menghormati prosesnya tanpa harus memaksakan kehendak yang merusak.²⁶

Terakhir, ada semangat *Jian Ai* atau kasih sayang universal. Pelestarian lingkungan tidak bisa dikerjakan sendirian ini adalah kerja besar kemanusiaan. Kita butuh kolaborasi dan rasa peduli antar sesama untuk memastikan bumi tetap layak huni bagi generasi mendatang, dalam pandangan Khonghucu, manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

²⁴ Setio Kuncono, "Menjaga Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu," *Study Park Of Confucius Journal: Jurnal Ilmu Ekonomi, Sosial, Dan Agama*. 2, no. 1 (2024): 1–12.

²⁵ Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

²⁶ Wayan Widiana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 110–23.

Jika kita ingin hidup tenang dan nyaman, kita harus merawat rumah besar kita ini dengan baik. Hanya dengan cara itulah kedamaian yang berkelanjutan bisa benar-benar kita rasakan.²⁷

Dalam pandangan Konghucu, dunia ini sebenarnya bergerak di atas fondasi moralitas. Alam semesta dan kehidupan manusia itu seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan apa yang terjadi di alam sangat bergantung pada bagaimana manusia berperilaku, baik secara personal maupun dalam mengelola tatanan negara. Sederhananya, jika moralitas para pemimpin dan masyarakatnya hancur, keseimbangan alam pun ikut goyah. Pandangan ini meyakini bahwa berbagai bencana yang kita hadapi mulai dari konflik antar manusia seperti banjir, kekeringan yang ekstrem, hingga munculnya wabah penyakit bukanlah kejadian yang kebetulan semata. Itu semua adalah sinyal bahwa ada yang salah dengan etika dan karakter kita.²⁸

Berikut adalah beberapa poin inti yang bisa kita renungkan dari perspektif ini:

1. Bencana Sebagai Cermin Moral: Kerusakan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai masalah teknis atau alamiah, melainkan pantulan dari rusaknya integritas manusia. Jika kita ingin memperbaiki alam, maka yang pertama harus dibenahi adalah hati dan etika kita sendiri.²⁹
2. Manusia di atas Sistem: Ada kutipan menarik dalam Lun Yu 15:29 yang mengingatkan kita bahwa sehebat apa pun sebuah sistem, ia tidak akan berarti apa-apa tanpa orang-orang yang berintegritas di dalamnya. Bukan sistem yang membuat manusia menjadi mulia, melainkan manusialah yang memberikan nilai pada sistem tersebut.
3. Fondasi Keseimbangan: Untuk mencegah kehancuran dan menjaga keberlangsungan hidup, kuncinya terletak pada pembentukan karakter. Tanpa moralitas yang kuat secara kolektif, harmoni yang kita cita-citakan hanya akan menjadi angan-angan.³⁰

Intinya, ajaran ini mengajak kita untuk sadar bahwa menjaga bumi dimulai dari menjaga nurani. Ketika manusia mampu menata dirinya dengan prinsip Dao, Tian, serta keseimbangan Yin dan Yang, maka secara otomatis alam pun akan kembali pada ketenangannya.

Yin dan Yang Sebagai Prinsip Keseimbangan Alam

Konsep yin dan yang merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kosmologi Tiongkok yang menjelaskan realitas alam semesta sebagai proses interaksi dua unsur yang berlawanan namun saling melengkapi. *Yin* dan *yang* tidak dipahami sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai dua aspek dari satu sistem kosmik yang dinamis. *Yin* merepresentasikan

²⁷ Shokhibul Mighfar, Muhammad Munadi, and Uwais Chesoh, "Konsep Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Agama Di Indonesia," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 345–59, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4012>.

²⁸ Kuncono, "Menjaga Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu."

²⁹ Barnhill, "Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong."

³⁰ Ahmad Zarkasi, "Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Konghucu," *Jurnal Al-Adyan* IX, no. 1 (2014): 21–35.

sifat pasif, reseptif, dan konservatif, sedangkan yang merepresentasikan sifat aktif, ekspansif, dan produktif. Keseimbangan alam tercipta bukan melalui dominasi salah satu unsur, tetapi melalui relasi harmonis dan proporsional antara keduanya.³¹

Dalam tradisi Konghucu, prinsip *yin-yang* tidak berdiri sendiri sebagai teori alam, tetapi terintegrasi dengan etika dan tanggung jawab manusia. Keseimbangan kosmik dipahami sebagai kondisi yang hanya dapat dipertahankan apabila perilaku manusia selaras dengan ritme dan hukum alam. Oleh karena itu, gangguan terhadap keseimbangan *yin-yang* sering dipandang sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas moral, terutama dalam relasi dengan alam dan sumber daya kehidupan.³²

Pendekatan ini menegaskan bahwa keseimbangan alam bersifat dinamis, bukan statis. Perubahan musim, siklus air, dan proses ekologis lainnya mencerminkan pergeseran *yin* dan *yang* yang berlangsung secara alamiah. Ketidakseimbangan terjadi ketika intervensi manusia mempercepat, memperbesar, atau menghambat proses tersebut secara tidak proporsional. Dalam konteks ini, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dapat dipahami sebagai dominasi unsur yang tidak diimbangi oleh unsur *yin* berupa pemulihan dan konservasi ekosistem.³³

Prinsip *yin-yang* juga memberikan kerangka analitis untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia dan bencana alam. Banjir, longsor, kekeringan, dan cuaca ekstrem dapat dilihat sebagai manifestasi ketidakseimbangan ekologis yang dipicu oleh dominasi salah satu unsur. Misalnya, deforestasi dan urbanisasi masif mencerminkan orientasi yang menekan kapasitas *yin* berupa daya serap tanah dan stabilitas ekosistem, sehingga meningkatkan risiko bencana hidrometeorologis.³⁴

Dalam perspektif Konghucu, manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ini melalui pengendalian diri dan moderasi moral. Prinsip *zhongyong* (jalan tengah) menuntut manusia untuk tidak bertindak ekstrem, baik dalam eksploitasi maupun dalam pengabaian tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *yin-yang* berfungsi bukan hanya sebagai konsep kosmologis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengarahkan manusia untuk menyesuaikan tindakannya dengan kapasitas dan keterbatasan alam.³⁵

Relevansi prinsip *yin-yang* semakin nyata dalam konteks krisis lingkungan global dan perubahan iklim. Pendekatan pembangunan yang terlalu menekankan pertumbuhan ekonomi dan teknologi (*yang*) tanpa diimbangi dengan perlindungan lingkungan (*yin*) terbukti meningkatkan kerentanan ekologis dan frekuensi bencana. Dalam hal ini, etika *yin-yang* menawarkan perspektif alternatif yang menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan kehati-

³¹ Yao, *An Introduction to Confucianism*.

³² Weiming, "The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World."

³³ Wayan Widiana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam."

³⁴ Rai et al., "Environmental Ecology, Biodiversity, Climate Change & Impact on Disaster Management."

³⁵ Weiming, "The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World."

hatian sebagai dasar dalam pengelolaan lingkungan.³⁶

Relevansi Ajaran *Yin-Yang* Terhadap Bencana Alam Kontemporer

Ajaran Yin–Yang memandang alam semesta sebagai sistem dinamis yang bekerja melalui keseimbangan dan siklus yang terus berubah.³⁷ Dalam tatanan alamiah, unsur Yang—yang bersifat aktif, ekspansif, dan terang—selalu diimbangi oleh unsur Yin—yang bersifat pasif, reseptif, dan gelap. Siklus ini tercermin dalam pergantian musim, seperti musim panas yang diikuti musim dingin, serta peralihan siang dan malam. Ketidakseimbangan terjadi ketika salah satu unsur mendominasi secara berlebihan, yang dalam konteks ekologis dapat termanifestasi dalam bentuk kekeringan ekstrem atau banjir berkepanjangan.³⁸

Dalam tradisi filsafat Tiongkok, keseimbangan tersebut dipelihara melalui prinsip hidup selaras dengan alam. Taoisme menyebut prinsip ini sebagai *Wu Wei* (bertindak tanpa paksaan), yaitu sikap tidak melawan ritme alam, melainkan menyesuaikan diri dengannya. Meskipun *Wu Wei* berasal dari Taoisme, prinsip ini memiliki irisan konseptual dengan etika Konghucu yang sama-sama menekankan keharmonisan antara manusia dan tatanan kosmik.³⁹

Prinsip Yin–Yang juga menegaskan adanya interkoneksi antar unsur alam semesta, di mana perubahan kecil pada satu aspek dapat memicu dampak besar pada aspek lainnya.⁴⁰ Pandangan ini sejalan dengan pemahaman ekologi modern tentang sistem yang saling terkait, di mana aktivitas manusia—seperti deforestasi, urbanisasi masif, dan eksploitasi sumber daya alam—dapat mengganggu keseimbangan ekologis dan meningkatkan risiko bencana alam. Selain itu, ajaran Yin–Yang menekankan pendekatan holistik, yakni memandang bencana bukan sebagai peristiwa acak yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara manusia, alam, dan kosmos.⁴¹

Dalam konteks bencana alam kontemporer, ajaran Yin–Yang mengingatkan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak alam, melainkan bagian dari sistem kosmik yang lebih luas. Dominasi aktivitas manusia yang bersifat ekspansif dan eksploitatif—yang dapat dipahami sebagai manifestasi unsur Yang yang berlebihan—sering kali mengabaikan prinsip keseimbangan Yin, sehingga memicu degradasi lingkungan, erosi tanah, dan perubahan iklim. Dalam kerangka interpretatif Yin–Yang, berbagai bencana alam dapat dipahami sebagai sinyal terganggunya harmoni kosmik akibat perilaku manusia yang tidak selaras dengan alam.⁴²

³⁶ Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong.”

³⁷ Boxer, “Science and Civilisation in China. Vol. 2. History of Scientific Thought.”

³⁸ Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong.”

³⁹ Roger Ames and David Hall, *Dao De Jing: A Philosophical Translation* (San Fransisco: Ballantine Group, 2003).

⁴⁰ Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong.”

⁴¹ Sari et al., “Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian.”

⁴² Weiming, “The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World”; Barnhill, “Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong.”

Relevansi ajaran Yin–Yang semakin nyata dalam menghadapi krisis iklim global. Bencana seperti banjir, kebakaran hutan, dan kekeringan ekstrem dapat dibaca sebagai manifestasi ketidakseimbangan antara aktivitas manusia dan daya dukung alam. Oleh karena itu, ajaran Yin–Yang menawarkan pendekatan mitigasi yang tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga etis dan reflektif. Pendekatan Yang, seperti pembangunan infrastruktur mitigasi dan teknologi peringatan dini, perlu diimbangi dengan pendekatan Yin berupa konservasi lingkungan, pendidikan ekologis, serta penguatan kesadaran moral masyarakat.⁴³

Selain dampak fisik, bencana alam juga menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang mendalam.⁴⁴ Dalam perspektif Yin–Yang, pemulihan pascabencana menuntut keseimbangan antara respons material dan dukungan sosial-spiritual.⁴⁵ Dengan demikian, ajaran Yin–Yang memberikan kerangka etis-kosmologis yang relevan untuk memahami, mengelola, dan memitigasi bencana alam kontemporer secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengeksplorasi pandangan agama Konghucu terhadap bencana alam melalui interpretasi yin-yang dan konsep keseimbangan alam, menunjukkan bahwa bencana bukanlah hukuman ilahi semata, melainkan manifestasi ketidakseimbangan kosmik yang dapat diperbaiki melalui tindakan manusia. Dalam filsafat Konghucu, bencana alam seperti gempa bumi atau banjir dianggap sebagai hasil dari gangguan harmoni antara yin yang pasif dan feminin serta yang yang aktif dan maskulin, yang tercermin dalam teks klasik seperti I Ching dan ajaran Konfusius. Pandangan ini menekankan bahwa manusia, khususnya melalui moralitas dan ritus sosial, bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam semesta, bukan hanya sebagai korban pasif.⁴⁶

Oleh karena itu, bencana alam berfungsi sebagai sinyal untuk introspeksi dan reformasi sosial, mendorong perilaku etis seperti ren atau benevolensi dan li atau ritual, yang berbeda dari pandangan monoteistik atau ilmiah murni karena mengintegrasikan etika manusia dengan dinamika alam, menjadikan bencana sebagai peluang untuk pertumbuhan moral. Secara historis, interpretasi ini mempengaruhi respons terhadap bencana di Cina dan Asia Timur, seperti reformasi pemerintahan selama dinasti Ming, sementara di era modern, pandangan ini relevan dengan tantangan seperti perubahan iklim, menawarkan wawasan

⁴³ D Nugraheni et al., “Efektivitas Mitigasi Pascabencana Alam Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal,” *Hudan Lin Naas (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2023): 25–32, <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/1053%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/download/1053/796>.

⁴⁴ Siska Rahayu and Iskandar Iskandar, “Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Bencana Gempa Bumi,” *Galenical: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 105–11.

⁴⁵ S Arya and S Miharja, “Peran Konseling Komunitas Dalam Mitigasi Bencana Di Lingkungan Sekolah: Pendekatan Preventif Dan Pemulihan Psikososial,” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan ...* 6, no. 1 (2025): 25–34, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/view/3731%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/download/3731/2147>.

⁴⁶ Budhy Munawar-Rachman, “Dialog Agama Dan Ekologi,” *Jurnal Peradaban* 4, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.51353/jpb.v4i1.1001>.

untuk etika lingkungan yang menekankan keseimbangan manusia-alam dan keberlanjutan.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman interdisipliner antara filsafat Timur dan studi bencana, menunjukkan bahwa Konghucu menawarkan alternatif holistik untuk memandang bencana sebagai bagian dari siklus kosmik yang dapat dipulihkan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi pandangan ini dengan ekologi kontemporer atau perbandingan dengan filsafat Barat, untuk memperkaya diskusi tentang mitigasi bencana yang berbasis etika. Dengan demikian, Konghucu mengingatkan kita akan pentingnya harmoni sebagai fondasi untuk kehidupan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, Roger, and David Hall. *Dao De Jing: A Philosophical Translation*. San Fransisco: Ballantine Group, 2003.
- Arya, S, and S Miharja. "Peran Konseling Komunitas Dalam Mitigasi Bencana Di Lingkungan Sekolah: Pendekatan Preventif Dan Pemulihan Psikososial." *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan ...* 6, no. 1 (2025): 25–34.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/view/3731%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/download/3731/2147>.
- Barnhill, David Landis. "Review of Confucianism and Ecology: The Interrelation of Heaven, Earth, and Humans, by M. E. Tucker & J. Berthrong." Edited by Mary Evelyn Tucker and John Berthrong. *Worldviews* 4, no. 1 (2000): 94–99.
<http://www.jstor.org/stable/43809157>.
- Boxer, C R. "Science and Civilisation in China. Vol. 2. History of Scientific Thought." *International Affairs* 33, no. 2 (April 1, 1957): 254. <https://doi.org/10.2307/2608954>.
- Cheng, Chung-ying. "Chinese Philosophy: A Characterization." *Inquiry* 14, no. 1–4 (January 1, 1971): 113–37. <https://doi.org/10.1080/00201747108601626>.
- Kumar, Anil, Deepika Ahuja, Chetna Sharma, Shiya Thakur, and Joy Chopra. "Environmental Degradation and Its Consequences on Global Biodiversity." *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 23s (September 6, 2025): 3470–77.
<https://doi.org/10.64252/5xwt1n45>.
- Kuncono, Setio. "Menjaga Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu." *Study Park Of Confucius Journal: Jurnal Ilmu Ekonomi, Sosial, Dan Agama*. 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Li, Kui, Linsen Du, Chanyuan Qin, Nanthi Bolan, Hailong Wang, and Hua Wang. "Microplastic Pollution as an Environmental Risk Exacerbating the Greenhouse Effect and Climate Change: A Review." *Carbon Research* 3, no. 1 (2024): 9.
<https://doi.org/10.1007/s44246-023-00097-7>.

- Li, Xian, and Fuming Wei. "What Confucian Eco-Ethics Can Teach Us about Solving the Dilemma of Interpreting the Concept of Sustainability." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14091216>.
- LIU, YULI. "Review of An Introduction to Confucianism, by X. Yao." Edited by Xinzhong Yao. *Journal of Applied Philosophy* 18, no. 2 (January 3, 2001): 210–12. <http://www.jstor.org/stable/24354101>.
- Munawar-Rachman, Budhy. "Dialog Agama Dan Ekologi." *Jurnal Peradaban* 4, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.51353/jpb.v4i1.1001>.
- Nugraheni, D, D M Nugraha, S Hamidah, and ... "Efektivitas Mitigasi Pascabencana Alam Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal." *Hudan Lin Naas (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2023): 25–32. <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/1053%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/download/1053/796>.
- Prasetyo, Budi. "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS MITIGASI BENCANA." In *Seminar Nasional FST Universitas Terbuka*, 111–29. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press, 2019.
- Rahayu, Siska, and Iskandar Iskandar. "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Bencana Gempa Bumi." *Galenical: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 105–11.
- Rai, Priti, Roshni Jaiswal, Vinay Kumar Tiwari, Sharmila Singh, Pallavi Singh, and Aditya Singh Yadav. "Environmental Ecology, Biodiversity, Climate Change & Impact on Disaster Management." *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 16s (July 2, 2025): 996–1006. <https://doi.org/10.64252/m4x6g465>.
- Rosyida, Ainun, Miftah Aziz, Yudhi Firmansyah, Teguh Setiawan, Kartika Puji Pangesti, Febrianto Kakanur, and Budi Assaudi. "Data Bencana Indonesia 2024." Jakarta, 2024.
- Sari, Indri, Wa Ode Yessi Karantina, Lasni, Ayu Pratiwi, and Siti Rahma Arifin. "Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian." *Journal of Geographical Sciences and Education* 2, no. 3 (2024): 110–16. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>.
- Shokhibul Mighfar, Muhammad Munadi, and Uwais Chesoh. "Konsep Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Agama Di Indonesia." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 345–59. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4012>.
- Wayan Widiانا. "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karena Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 110–23.
- Weiming, Tu. "The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World." *Daedalus* 130, no. 4 (2001): 242–64.

Xinzhong, Y A O. “An Eco-Ethical Interpretation of Confucian Tianren Heyi.” *Frontiers of Philosophy in China* 9, no. 4 (2014): 570–85.

<https://doi.org/https://doi.org/10.3868/s030-003-014-0047-6>.

Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Zarkasi, Ahmad. “Mengenai Pokok-Pokok Ajaran Konghucu.” *Jurnal Al-Adyan* IX, no. 1 (2014): 21–35.

ZHANG, Yaonan, and Luyao LIU. “Ecological Policy Philosophy of ‘Tianren Heyi’ and Its Modern Value .” *Journal of Beijing University of Aeronautics and Astronautics Social Sciences Edition* 33, no. 3 (2020): 45–53. <https://doi.org/10.13766/j.bhsk.1008-2204.2020.0084>.